

**Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* (Gcg) Terhadap Kualitas Pengungkapan
Sustainability Report
(Studi Empiris Pada Perusahaan Di Indonesia Periode Tahun 2011-2012)**

Abdul Aziz

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor karakteristik *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan/ *Sustainability Report* (SR) pada Laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Faktor-faktor karakteristik *Good Corporate Governance* yang digunakan antara lain ukuran Dewan Komisaris, proporsi Komisaris Independen, ukuran Komite Audit, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham terkonsentrasi, dan ukuran perusahaan.

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan di Indonesia yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan pada tahun 2011 hingga 2012. Total sampel penelitian adalah 15 perusahaan yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Penelitian ini menganalisis pada laporan tahunan perusahaan dengan metode *Content analysis*. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR di Indonesia, sedangkan ukuran Dewan Komisaris, proporsi Komisaris Independen, ukuran Komite Audit, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham terkonsentrasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR di Indonesia.

Kata kunci: *Sustainability Report* (SR), Laporan Keberlanjutan, Karakteristik Mekanisme pengawasan dalam GCG, Dewan Komisaris, Komite Audit, Struktur kepemilikan.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam dekade terakhir ini, khususnya di Indonesia, pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) mulai mendapat perhatian oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*), khususnya dari kalangan investor. Investor tidak lagi hanya mengandalkan laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan sebagai alat untuk mengambil keputusan investasi. *Trend* dari pembuatan laporan keberlanjutan semakin meningkat setiap tahunnya, berdasarkan sumber *Indonesia Sustainability Report Award* (ISRA) dan beberapa informasi *official web page* perusahaan hingga sampai tahun 2012 tercatat 45 lebih perusahaan yang sudah menerbitkan laporan keberlanjutan.

Sustainability Report atau Laporan Keberlanjutan adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Laporan Keberlanjutan merupakan sebuah istilah umum yang dianggap sinonim dengan istilah lainnya untuk menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial (misalnya *triple bottom line*, laporan pertanggungjawaban perusahaan, dan lain sebagainya).

Praktik dan pengungkapan *Sustainability Report* merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep dan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang prinsipnya antara lain menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*-nya, sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerjasama yang aktif dengan *stakeholders* demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Selain itu, mekanisme dan struktur *governance* di perusahaan dapat dijadikan sebagai infrastruktur pendukung terhadap praktik dan pengungkapan *Sustainability Report* di Indonesia. Dengan adanya mekanisme dan struktur *governance* ini dapat mengurangi asimetri informasi. Apabila asimetri informasi dibiarkan terjadi, maka dapat menyebabkan terjadinya *adverse selection* maupun *moral hazard*, dengan konsekuensi perusahaan yang tidak melaksanakan praktik dan pengungkapan *Sustainability Report*.

2. Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam rangka memahami konsep *Good Corporate Governance* (GCG), maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Hubungan keagenan merupakan hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi *agent* dan pihak yang lain bertindak sebagai *principal* (Hendriksen dan Van Breda, 2000). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau

lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Waryanto, 2010)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Teori Agensi mampu menjelaskan potensi konflik kepentingan diantara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut. Konflik kepentingan ini terjadi dikarenakan perbedaan tujuan dari masing-masing pihak berdasarkan posisi dan kepentingannya terhadap perusahaan (Ibrahim, 2007). Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun demikian manajer juga menginginkan untuk selalu memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002 dalam Waryanto, 2010).

2.2. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan tata kelola perusahaan yang memiliki agenda yang lebih luas lagi dimasa yang akan datang. Fokus dari akuntabilitas perusahaan yang semula masih terkonsentrasi atau berorientasi pada para pemegang saham (*stockholder*), sekarang menjadi lebih luas dan untuk tata kelola perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder*. Akibat yang muncul dari pergeseran paradigma ini, tata kelola perusahaan harus mempertimbangkan masalah seperti *corporate social responsibility* (CSR). Kebijakan dan tata kelola suatu perusahaan pada masa mendatang harus lebih memperhatikan kebutuhan dari para *stakeholder* (Murtanto, 2005;4). Pengungkapan (*disclosure*) terhadap aspek ekonomi (*economic*), lingkungan (*environmental*), dan sosial (*social*) sekarang ini menjadi cara bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan bentuk akuntabilitasnya kepada *stakeholder*. Hal ini dikenal dengan nama *sustainability reporting* atau *triple bottom line reporting* yang direkomendasikan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI).

2.3. Dewan Komisaris

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pada pasal 108 ayat (5) dijelaskan bahwa bagi perusahaan berbentuk perseroan Terbatas, maka wajib memiliki paling sedikitnya 2 (dua) anggota Dewan Komisaris. Oleh karena itu, jumlah anggota Dewan Komisaris dalam tiap perusahaan berbeda-beda jumlahnya karena harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Dewan Komisaris terdiri dari komisaris independen dan komisaris nonindependen. Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, sedangkan komisaris non-independen merupakan komisaris yang terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota Direksi dan Dewan Komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi (**KNKG, 2006**).

2.4. Komite Audit

Dalam menjalankan tugasnya, Dewan Komisaris dapat membentuk komite-komite yang dapat membantu pelaksanaan tugasnya. Salah satunya adalah Komite Audit, yang memiliki tugas terpisah dalam membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh (**FCGI, 2002**).

Dalam **Pedoman GCG Indonesia (KNKG, 2006)** dijelaskan bahwa, Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

2.5. Struktur Kepemilikan

Karakteristik yang terdapat dalam struktur kepemilikan adalah perbedaan dari konsentrasi kepemilikan itu sendiri yang dibagi dalam 2 bentuk yaitu kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional. Kepemilikan keluarga diyakini dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen. Mekanisme ini adalah mekanisme yang mendorong peningkatan efektivitas monitoring, karena kepemilikan saham yang besar oleh keluarga menyebabkan pemegang saham ini memiliki akses informasi yang cukup luas. Informasi tersebut dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan institusional adalah suatu lembaga atau institusi (bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya) yang memiliki sejumlah saham tertentu dari suatu perusahaan (**Dharmawan, 2014**).

2.6. Sustainability Report

Laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) memiliki definisi yang beragam, menurut **World Business Council for Sustainable Development (2002)** laporan berkelanjutan

(*sustainability reporting*) didefinisikan sebagai laporan publik dimana perusahaan memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada *stakeholder* internal dan eksternal. **Elkington (1997)** dalam **Wibisono (2007)** mendefinisikan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) sebagai laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan. Sementara itu, **Sihotang (2006)** mengartikan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) sebagai pelaporan mengenai aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dari aturan dampak dan kinerja perusahaan dan produknya dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan (*triple bottom line reporting*). Dengan demikian, laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) dapat diartikan sebagai laporan yang meliputi 3 aspek, yaitu aspek keuangan, aspek lingkungan dan aspek sosial perusahaan.

2.7. Hipotesis

Ukuran Dewan Komisaris dan Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau pihak manajemen. Dalam hal ini, manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen (**FCGI, 2002**). Berdasarkan teori agensi, Dewan Komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen. Melalui peran monitoring oleh Dewan Komisaris, perusahaan dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dapat terjamin kelangsungannya (**Sulastini, 2007**).

Dengan proses monitoring yang baik, maka diharapkan kualitas pengungkapan informasi *Sustainability Report* semakin luas, dikarenakan kemungkinan manajer untuk menyembunyikan informasi dapat dikurangi. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan, maka monitoring akan berjalan dengan baik dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan akan semakin luas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

H1 = Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Proporsi Komisaris Independen dan Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Penelitian **Agrawal dan Knoeber (1996)**; **Baysinger dan Butler (1985)** dalam **Rahman dan Ali (2006)** menemukan bahwa dengan adanya Dewan Komisaris Independen, pengelolaan perusahaan lebih efektif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila jumlah Komisaris Independen semakin besar atau dominan, hal ini dapat memberikan *power* kepada Dewan Komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (**Haniffa dan Cooke, 2002 dalam Waryanto, 2010**).

Dengan demikian, semakin besar komposisi Independensi Dewan Komisaris, maka kemampuan Dewan Komisaris untuk mengambil keputusan dalam rangka melindungi seluruh pemangku kepentingan dan mengutamakan perusahaan semakin objektif. Dengan kata lain, semakin besar komposisi Komisaris Independen, maka Dewan Komisaris dapat bertindak semakin objektif dan mampu melindungi seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian hal ini mendorong kualitas pengungkapan *Sustainability Report* secara lebih luas.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 = Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Ukuran Komite Audit dan Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Dalam **Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004** yang termuat dalam peraturan Nomor IX.I.5 disebutkan bahwa Komite Audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari tiga orang, dimana sekurang-kurangnya 1 (satu) orang berasal dari Komisaris Independen dan 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

Collier (1993) dalam **Nasir dan Abdullah (2004)** menyatakan bahwa keberadaan Komite Audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian akan berjalan dengan baik. Dengan demikian, diharapkan dengan ukuran Komite Audit yang semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi sosial yang dilakukan perusahaan semakin meningkat atau semakin luas (**Waryanto, 2010**).

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 = Ukuran Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Kepemilikan Saham Manjerial dan Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Dalam mekanisme pelaksanaan GCG, kepemilikan manajerial digunakan sebagai suatu upaya untuk mengurangi konflik agensi atau konflik kepentingan antara manajer dan pemilik (Said *et. al.*, 2009). Dengan kepemilikan manajerial, maka manajemen akan secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan. Semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah.

Penelitian Nasir dan Abdullah (2004) yang menunjukkan hasil signifikan positif dalam hubungan antara kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Konsisten dengan hal itu, penelitian oleh Anggraini (2006) dan Rosmasita (2007) menemukan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di Indonesia (Waryanto, 2010). Dengan demikian juga dapat berlaku terhadap pengungkapan sukarela lainnya seperti *Sustainability Report*.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 = Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Kepemilikan Saham Institusional dan Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Menurut Machmud dan Djakman (2008), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar akan lebih mampu untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Penelitian Trabelsi *et.al.* (2005) dan Ajinkya *et. al.* (2005) dalam Matoussi dan Chakroun (2008), menemukan bahwa kepemilikan Institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela. Menurut Summa dan Ben Ali (2006) dalam Matoussi dan Chakroun (2008), Investor institusional memiliki *power dan experience* untuk bertanggung jawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham, sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan (Waryanto 2010). Hal ini berarti, dengan kepemilikan institusional yang besar dapat mendorong kualitas informasi dari pengungkapan *Sustainability Report* yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 = Kepemilikan Saham Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Kepemilikan Saham Terkonsentrasi dan Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk struktur kepemilikan: kepemilikan terkonsentrasi, dan kepemilikan menyebar (Nuryaman, 2008). Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya (Waryanto, 2010).

Dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi, maka pemegang saham dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajer, dengan kata lain proses monitoring dari pihak pemegang saham terhadap manajemen dapat berjalan dengan baik dan tindakan oportunistik manajemen untuk menyembunyikan informasi akan berkurang. Dengan demikian dapat mendorong kualitas pengungkapan *Sustainability Report* untuk dilakukan dengan lebih luas. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6 = Kepemilikan saham terkonsentrasi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Ukuran Perusahaan dan Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Ukuran perusahaan (*firm's size*) merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunan. Belkaoui dan Karpik (1989), Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2005), Rosmasita (2007), Machmud dan Djakman (2008), dan Puspitasari (2009) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka teori agensi, apabila ukuran perusahaan lebih besar, maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga lebih besar, sehingga untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Di samping itu, perusahaan yang lebih besar akan mendapat sorotan yang lebih banyak dari masyarakat. Oleh karena itu, pengungkapan yang lebih besar merupakan cara untuk mengurangi biaya politik sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005 dalam Waryanto, 2010).

Berdasarkan asumsi tersebut diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H7 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mereplikasi penelitian dari Waryanto (2010) dengan melakukan pengembangan dan perluasan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Variabel dan objek penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Variabel-variabel penelitian ini telah kompatibel dengan metode penelitian dan analisis yang digunakan. Alat bantu dalam penelitian ini adalah SPSS 17.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012: 7).

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *Sustainability Report* (SR) pada Laporan Keberlanjutan perusahaan yang dinyatakan dalam *Sustainability Reporting Index* (SRI) yang akan dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan dalam *Global Reporting Initiative* (GRI) 3.1 meliputi 84 item pengungkapan : *economic, environment, labour practices, human rights, society, dan product responsibility*. Apabila item informasi yang ditentukan diungkapkan secara lengkap dalam Laporan Keberlanjutan maka diberi skor 4, jika informasi yang ditentukan ada diungkapkan tetapi kurang lengkap dalam Laporan Keberlanjutan maka diberi skor 2, dan jika ada item informasi tidak diungkapkan maka diberi skor 0. Perhitungan Indeks Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (SRI) dirumuskan sebagai berikut:

$$SRI_t = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah item yang disyaratkan}}$$

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari 3 yaitu:

a. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran Dewan Komisaris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran Dewan Komisaris dihitung dengan menghitung jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan.

b. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Independensi Dewan Komisaris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proporsi Komisaris Independen dalam suatu Dewan Komisaris perusahaan. Independensi Dewan Komisaris diukur dengan rasio atau (%) antara jumlah anggota Komisaris Independen dibandingkan dengan jumlah total anggota Dewan Komisaris.

c. Ukuran Komite Audit

Ukuran Komite Audit merupakan jumlah anggota Komite Audit dalam suatu perusahaan. Ukuran Komite Audit dihitung dengan menghitung jumlah anggota Komite Audit dalam laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan.

d. Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan Saham Manajerial adalah kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial diukur dengan mengetahui jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yaitu manajer, komisaris terafiliasi (diluar komisaris independen). Kepemilikan saham manajerial diukur dengan menggunakan pemberian skor 1 untuk perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan saham manajerial.

e. Kepemilikan Saham Institusional

Kepemilikan Saham Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional. Investor institusional mencakup bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, perseroan terbatas dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan Institusional dinyatakan dalam persentase (%) yang diukur dengan cara membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.

f. Kepemilikan Saham Terkonsentrasi

Kepemilikan saham terkonsentrasi merupakan kepemilikan saham yang sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok tertentu. Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi apabila dalam perusahaan terdapat pemegang saham pengendali/utama, yaitu kepemilikan saham yang besarnya lebih dari 50% hak suara pada suatu perusahaan. Kepemilikan saham terkonsentrasi diukur dengan menggunakan pemberian skor 1 untuk perusahaan yang mempunyai kepemilikan terkonsentrasi dan skor 0 untuk perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham menyebar.

3.3. Variabel Kontrol

3.3.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Ukuran Perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \log (\text{nilai buku total aset})$$

3.4. Sumber Data

Populasi dari penelitian ini yang merupakan objek penelitian adalah semua perusahaan di Indonesia yang sudah menerbitkan *Sustainability Report*. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini yang ditentukan dengan metode *purposive sampling* adalah 15 perusahaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder berupa laporan tahunan atau *annual report*, laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report*, dan informasi lain terkait data penelitian, dan sumber data-data tersebut diperoleh dari situs web resmi masing-masing perusahaan.

3.5. Tahapan Penelitian

Metode regresi linier berganda (*multiple regression*) dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti dengan menggunakan *Software SPSS Versi 17.0* untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara karakteristik GCG dengan pengungkapan SR perusahaan, diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$SRI_i = a + b_1UDKOM_i + b_2PRODEKI_i + b_3UDIT_i + b_4KEMAN_i + b_5KEMIN_i + b_6KESEN_i + b_7SIZE_i + e$$

Keterangan:

a : Konstanta

SRI_i : Indeks pengungkapan SR perusahaan i

UDKOM : Ukuran (jumlah) Dewan Komisaris

PRODEKI : Proporsi Dewan Komisaris Independen

UDIT : Ukuran (jumlah) Komite Audit

KEMAN : Kepemilikan manajerial, ada =1, tidak ada = 0

KEMIN : Persentase kepemilikan institusional

KESEN : Konsentrasi kepemilikan saham, *terkonsentrasi* = 1, *menyebarkan* = 0

SIZE : Ukuran Perusahaan dihitung dengan Log total Aset

e : *error term*

i : 1,2,..., N dimana N adalah banyaknya observasi

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini ada 30. Dari 30 observasi terhadap sampel:

1. Variabel ukuran Dewan Komisaris yang terkecil adalah 5 dan yang terbesar adalah 12. Nilai rata-rata ukuran Dewan Komisaris sebesar 6,36 berarti rata-rata jumlah Dewan Komisaris yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah 6,36 orang. Standar deviasi sebesar 1,5643293888.
2. Variabel Independensi Dewan Komisaris menunjukkan nilai yang terkecil adalah 0,17 dan nilai yang terbesar adalah 0,6. Nilai rata-rata Proporsi Dewan Komsaris independen sebesar 0,4. Standar deviasi sebesar 0,1144401666.
3. Variabel Ukuran Komite Audit, nilai yang terkecil adalah 3, dan nilai terbesar adalah 10 dengan nilai rata-rata sebesar 4,63. Standar deviasi sebesar 1,7515182248.
4. Variabel kepemilikan saham Manajerial, nilai yang terkecil adalah 0 dan nilai yang terbesar adalah 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,73333. Standar deviasi sebesar 0,4497764451.
5. Variabel kepemilikan saham Institusional, nilai yang terkecil adalah 0,00 persen dan nilai yang terbesar adalah 100 persen dengan nilai rata-rata sebesar 44,57 persen. Standar deviasi sebesar 0,3558180618.
6. Variabel kepemilikan saham Terkonsentrasi, nilai yang terkecil adalah 0 dan nilai yang terbesar adalah 1 dengan nilai rata-rata 0,933333. Standar deviasi sebesar 0,2537081317.

7. Variabel ukuran perusahaan (*size*), nilai yang terkecil adalah 9,36 dan nilai yang terbesar adalah 14,73 dengan nilai rata-rata sebesar 13,424. Standar deviasi sebesar 1.2688159020.

Menurut hasil penelitian Gujarati (2003) dalam Dahrmawan (2014), uji asumsi BLUE yang merupakan bagian dari uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan karena penelitian ini menggunakan data panel. Penggunaan jenis data panel telah mengakomodir masalah-masalah heterokedastisitas karena berhubungan langsung dengan data *cross section* dan data *time series*.

4.2. Analisis Regresi Berganda

Analisis linier berganda pada penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan suatu koefisien regresi yang akan menentukan apakah suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak. Hasil regresi yang diperoleh dengan menggunakan SPSS 17 menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{SRI}_i = 0.966 + 0.015\text{UDKOM}_i + 1.292\text{PRODEKI}_i - 0.164\text{UDITI}_i + 2.387\text{KEMANI}_i - 0.530\text{KEMINI}_i + 1.820\text{KESENI}_i + 0.678\text{SIZE}_i + e$$

Hasil yang ditunjukkan dari persamaan baru di atas menunjukkan bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Saham Manajerial, Kepemilikan Saham Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan memiliki koefisien regresi yang positif. Hal ini berarti setiap peningkatan terjadi pada variabel-variabel yang memiliki koefisien regresi positif akan meningkatkan penilaian Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*. Sedangkan Ukuran Komite Audit dan variabel Kepemilikan Saham Institusional memiliki koefisien regresi negatif.

4.3. Uji Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama, Variabel Ukuran Dewan Komisaris (UDKOM) memiliki nilai thitung sebesar 0,015 dan nilai *sig* sebesar 0,988. Nilai *sig* 0,988 > (0,05), hal ini berarti variabel Ukuran Dewan Komisaris (UDKOM) tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini menolak H₀. Dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR perusahaan. Dengan demikian, Hipotesis “Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR” ditolak.

Pengujian hipotesis kedua, Variabel Proporsi Komisaris Independensi (PRODEKI) memiliki nilai thitung sebesar 1,292 dan nilai *sig* sebesar 0,210. Nilai *sig* 0,210 > (0,05), hal ini berarti variabel Proporsi Komisaris Independen (PRODEKI) tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini menolak H₀. Dapat disimpulkan bahwa variabel Independensi Dewan

Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR perusahaan. Dengan demikian, Hipotesis “Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR” ditolak.

Pengujian hipotesis ketiga, Variabel Ukuran Komite Audit (UDIT) memiliki nilai t hitung sebesar -0,164 dan nilai *sig* sebesar 0,871. Nilai *sig* 0,871 > (0,05), hal ini berarti variabel Ukuran Komite Audit (UDIT) tidak signifikan pada level 5% tetapi ke arah koefisien negatif sehingga penelitian ini menolak H0. Dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR perusahaan. Dengan demikian, H3 “Ukuran Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR” ditolak.

Pengujian hipotesis keempat, Variabel Kepemilikan saham Manajerial (KEMAN) memiliki nilai t hitung sebesar 2,387 dan nilai *sig* sebesar 0,026. Nilai *sig* 0,026 < (0,05), hal ini berarti variabel Kepemilikan saham Manajerial (KEMAN) signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H0. Dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan saham Manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR perusahaan. Dengan demikian, H4 “Kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR” diterima.

Pengujian hipotesis kelima, Variabel Kepemilikan saham Institusional (KEMIN) memiliki nilai thitung sebesar -0,530 dan nilai *sig* sebesar 0,601. Nilai *sig* 0,601 > (0,05), hal ini berarti variabel Kepemilikan saham Institusional (KEMIN) tidak signifikan pada level 5% tetapi dengan arah koefisien yang negatif, sehingga penelitian ini menolak H0. Dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan saham Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR perusahaan. Dengan demikian, H5 “Kepemilikan saham Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR” ditolak.

Pengujian Hipotesis keenam, Variabel Kepemilikan saham Terkonsentrasi (KESEN) memiliki nilai thitung sebesar 1,820 dan nilai *sig* sebesar 0,082. Nilai *sig* 0,082 > (0,05), hal ini berarti variabel Kepemilikan saham Terkonsentrasi (KESEN) tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini berhasil menolak H0. Dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan saham Terkonsentrasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR perusahaan. Dengan demikian, H6 “Kepemilikan saham terkonsentrasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR” ditolak.

Pengujian Hipotesis ketujuh, Variabel Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai thitung sebesar 0,678 dan nilai *sig* sebesar 0,505. Nilai *sig* 0,505 > (0,05), hal ini berarti variabel Ukuran perusahaan (SIZE) tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini berhasil menolak H0.

Dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR perusahaan. Dengan demikian, H7 “Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan SR” ditolak.

Uji F pada penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari hasil pengujian ini pada tabel 4.5 dapat dilihat pada nilai F hitung sebesar 2,770 dan signifikan pada 0,032. Dengan menggunakan tingkat α (alfa) 0,05 atau 5%, maka H_0 berhasil diterima dan H_a ditolak. Penolakan H_a dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai $\text{sig} (0,000) < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel UDKOM, PRODEKI, UDIT, KEMAN, KEMIN, KESEN, dan SIZE secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel kualitas pengungkapan SR (SRI).

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk menunjukkan apakah Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* dipengaruhi oleh variabel-variabel Independen dan kontrolnya. Berdasarkan uji tersebut menunjukkan nilai *adjusted R2* sebesar 0,299 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 29,9%. Hal ini berarti 29,9% kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan dipengaruhi variabel ukuran Dewan Komisaris, proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham terkonsentrasi, dan ukuran (*size*) perusahaan. Sedangkan sisanya 70,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan saham manajerial, Kepemilikan saham institusional, dan Kepemilikan saham terkonsentrasi serta Ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi kualitas pengungkapan SR hanya sebesar 29,9%. Dengan demikian faktor-faktor karakteristik GCG tersebut di atas masih belum dapat meningkatkan mekanisme pengawasan dengan baik untuk mendorong kualitas pengungkapan SR.

Berdasarkan hasil pengujian statistik secara parsial variabel GCG terhadap kualitas pengungkapan SR di Indonesia dengan menggunakan analisis regresi berganda, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR pada perusahaan di Indonesia, hal ini dapat dijelaskan dari nilai t

- hitung sebesar 0,015 dan nilai *sig* sebesar 0,988. Nilai *sig* $0,988 > (0,05)$, sehingga faktor Ukuran Dewan Komisaris tidak signifikan pada level 5%.
2. Faktor Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR pada perusahaan di Indonesia, hal ini dapat terlihat dari nilai *t* hitung sebesar 1,292 dan nilai *sig* sebesar 0,210. Nilai *sig* $0,210 > (0,05)$, sehingga faktor Proporsi Komisaris Independen (PRODEKI) tidak signifikan pada level 5%.
 3. Faktor Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR pada perusahaan di Indonesia, hal ini dapat dijelaskan dari nilai *t* hitung sebesar -0,164 dan nilai *sig* sebesar 0,871. Nilai *sig* $0,871 > (0,05)$, sehingga Ukuran Komite Audit tidak signifikan pada level 5%.
 4. Faktor Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR pada perusahaan di Indonesia, hal ini dapat terlihat dari nilai *t* hitung sebesar 2,387 dan nilai *sig* sebesar 0,026. Nilai *sig* $0,026 < (0,05)$, sehingga Kepemilikan Saham Manajerial signifikan pada level 5%.
 5. Faktor Kepemilikan Saham Institusional secara tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR pada perusahaan di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari nilai *t* hitung sebesar -0,530 dan nilai *sig* sebesar 0,601. Nilai *sig* $0,601 > (0,05)$, sehingga Kepemilikan Saham Institusional tidak signifikan pada level 5%.
 6. Faktor Kepemilikan Saham Terkonsentrasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR pada perusahaan di Indonesia, hal ini dapat dijelaskan dari nilai *t* hitung sebesar 1,820 dan nilai *sig* sebesar 0,082. Nilai *sig* $0,082 > (0,05)$, Sehingga Kepemilikan Saham Terkonsentrasi tidak signifikan pada level 5%.
 7. Faktor Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR pada perusahaan di Indonesia, hal ini dapat terlihat dari nilai *t* hitung sebesar 0,678 dan nilai *sig* sebesar 0,505. Nilai *sig* $0,505 > (0,05)$, sehingga faktor Ukuran Perusahaan tidak signifikan pada level 5%. Hal ini dilihat dari angka signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,001. Hasil tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05.

5.2. Saran

Saran yang diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya agar dapat meningkatkan mutu penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya menetapkan regulasi yang secara tegas dan jelas mengatur mengenai praktik dan pengungkapan, serta pengawasan SR pada perusahaan di Indonesia sehingga praktik dan pengungkapan SR di Indonesia semakin meningkat.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas periode pengamatan agar dapat lebih menggambarkan kondisi pengungkapan SR di Indonesia.
3. Rendahnya *Adjusted R2* dari model yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas pengungkapan SR perusahaan, sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lainnya juga diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adhima, Mochammad Fauzan. 2011. "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Profitabilitas Perusahaan Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Penelitian Tidak Dipublikasikan. Tanpa Tahun.*
- Almila, Luciana Spica. 2008. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Internet Finacial And Sustainability Reporting". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol 12 No. 2. STIE Perbanas Surabaya.*
- Anggraini, Fr. RR. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.*
- Badan Pengawas Pasar Modal (2004) Kep-29/PM/2004. Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit.
- Dharmawan, Iwan. 2014. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*". *Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Tanjungpura.*
- Febriyanti, Diah. 2010. "Implementasi GCG terhadap CSR". *Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Dipenogoro.*
- Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI). 2002. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan (corporate governance).* Jakarta.
- Ghozali, I dan A. Chariri, 2007. *Teori Akuntansi.* Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Global Reporting Initiatives (GRI). 2011. *Sustainability reporting Guidelines.* Amsterdam.
- Hashim, Hafiza Aishah dan Devi, S. Susela. 2007. "Corporate Governance, Ownership Structure And Earnings Quality: Malaysian Evidence". *Universiti Malaya.*
- Hendriksen, Eldon S., dan Michael F. Van Breda. 2000. *Teori Akunting* terjemahan dari *Accounting Theory.* Interaksara. Jakarta.
- Jensen, Michael C., dan Meckling William H. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics 3.* hal 305-360.
- Kaihatu, Thomas S. 2006. "Good corporate governace dan penerapannya di Indonesia". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.8 No.1 Maret 2006.*
- Ioannou, Ioannis dan George Sarafeim. 2012. "*The Consequences of Mandatory Corporate Sustainability Reporting*". *Working Paper.* Harvard Business School.

- Komite Nasional Kebijakan Governace (KNKKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006". *Simposium Nasional Akuntansi 11*. Pontianak.
- Puspitasari, Apriani Daning. 2009. "Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Rudiato, Bambang dan Melia Famiola. 2007. *Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Indonesia*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Said, Roshima., Yuserrie Hj Zainuddin., dan Hasnah Haron. 2009. "The Relationship between Corporate Social Responsibility and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies". *Social Responsibility Journal*. Vol. 5, No. 2, hal. 212-226.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2010. *Reseach Methods For Business A Skill Building Approach*. Chichester: Wiley.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. "Perkembangan Corporate Social Responsibility di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo.
- Sihotang, A. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate social responsibility from charity to sustainability*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastini, Sri. 2007. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Social Disclosure* Perusahaan Manufaktur Yang Telah *Go Public*". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Negeri Semarang.
- Susanti, Anggraheni Niken dkk. 2010. "Analisis Pengaruh Mekanisme GCG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2004-2007". *Simposium Nasional Keuangan I*. Solo.
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPF.
- Utama, Sidharta. 2007. "Evaluasi infrastruktur pendukung pelaporan tanggung Jawab sosial dan lingkungan di Indonesia". *Pidato ilmiah pengukuhan guru besar FEUI*. Jakarta.

- Wahyudi, Untung dan Hartini Setyaning Prawesti. 2006. "Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening". *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Waryanti. 2009. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Waryanto. 2010. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan CSR di Indonesia". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Wibisono. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Surabaya: Media Grapka.
- World Business Council for Sustainable Development (WBCSD). 2000. "*WBCSD's first report- Corporate social Responsibility*". Geneva.
- www.csriindonesia.com
- www.isra.ncsr-id.org
- Yeldar, Radley dan GRI. 2011. "*Trends In Online Sustainability Report*". Amsterdam.